

PENDEKATAN SEJARAH DALAM MEMAHAMI KODIFIKASI DAN KEASLIAN KITAB SUCI AL-QUR'AN

Oleh Nurcholish Madjid

Di seluruh dunia tidak seorang Muslim pun meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya. Menurut keyakinan Islam, al-Qur'an adalah pegangan hidup terakhir dari yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para Nabi dan Rasul itu. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu. Sebab jika tidak demikian, dan kemudian kitab suci itu dibiarkan mengalami kemungkinan perubahan, maka klaimnya sebagai wahyu penutup menjadi rapuh, dan fungsinya sebagai pegangan hidup umat manusia sampai akhir zaman menjadi goyah. Allah menjanjikan hal itu semua dalam firman-Nya: *"Sungguh Kami telah menurunkan peringatan (al-Qur'an), dan Kamilah yang menjaganya,"* (Q 15:9).

Secara kenyataan lahiriah, al-Qur'an memang tampil kepada umat manusia sedemikian rupa sehingga benar-benar memenuhi janji Tuhan bahwa kitab suci itu akan terpelihara dari kemungkinan perubahan. Di seluruh dunia Islam tidak satu pun kitab suci al-Qur'an yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biar pun hanya sekadar satu kata. Dan setiap kali ada kejadian penulisan al-Qur'an yang menyalahi pedoman yang benar, tentu akan segera diketahui dan dikoreksi.

Secara resminya, di negeri kita tanggung jawab itu dilakukan oleh badan yang disebut Lajnah Pentashih al-Qur'an, di bawah

Departemen Agama. Negeri-negeri Islam yang lain pun mempunyai badan yang serupa, dengan tanggung jawab yang kurang lebih sama.

Karena keseragaman yang mutlak pada semua mushaf atau penerbitan al-Qur'an itu, maka kaum Muslim juga memiliki ketenteraman batin yang tinggi berhadapan dengan kitab sucinya. Mereka membacanya dengan keyakinan penuh bahwa mereka melafalkan kalam Ilahi yang otentik dan sejati. Ini memberi mereka pengalaman keagamaan yang tinggi, sehingga membaca al-Qur'an merupakan cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat baik, sebagai salah satu bentuk zikir. Dan rasa keagamaan yang dihasilkan akan semakin tinggi jika disertai usaha memahami kandungan kalam Ilahi itu dan ajaran-ajarannya.

Riwayat Pembukuan al-Qur'an

Ada pandangan bahwa al-Qur'an seperti yang ada sekarang ini sesungguhnya sudah dikumpulkan oleh Nabi sendiri dalam lembaran-lembaran tulisan tangan (manuskrip), dan tidak semata-mata dipertaruhkan kepada hafalan para sahabat belaka. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Nabi selalu memerintahkan sahabat-sahabat tertentu untuk menulis dan mencatat wahyu yang baru beliau terima. Maka sejak di zaman Nabi itu pun sudah ada lembaran-lembaran (*shuhuf*) dari kitab suci yang dapat dibaca. Ini juga diisyaratkan dalam al-Qur'an sendiri, dengan firman Allah: "*Rasul dari Allah yang membaca lembaran-lembaran suci, di dalamnya terdapat perintah-perintah yang lurus (tegas kebenarannya),*" (Q 98:2-3). Jadi digambarkan bahwa Nabi saw. "membacakan" perintah-perintah Allah dari lembaran-lembaran suci (*shuhuf-un muthahharah*). Dalam pengertian apa pun kata-kata "membacakan" di situ (karena Nabi saw. adalah seorang *ummi* yang tidak pandai membaca dan menulis), namun firman itu menunjukkan bahwa penulisan atau pencatatan wahyu Ilahi kepada Nabi telah terjadi dan terwujud di

zaman beliau sendiri, dan tentunya penulisan atau pencatatan itu juga dibuat dengan lengkap. Tinggal satu-satunya kemungkinan ialah bahwa meskipun di zaman Nabi itu sudah ada tulisan atau catatan al-Qur'an, namun ia tidak disusun dan dibuat sehingga membentuk sebuah buku terjilid atau *mushḥaf* (rangkuman catatan yang dibuat "antara dua kulit [*ghilāf*]").

Sementara ada pandangan seperti di atas, dan umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa al-Qur'an seperti yang ada pada kita sekarang ini adalah otentik dari Allah swt. melalui Rasulullah saw., namun, cukup menarik, semua riwayat mengatakan bahwa pembukuan kitab suci itu tidak dimulai oleh Rasulullah saw. sendiri, melainkan oleh para sahabat beliau, dalam hal ini khususnya Abu Bakr, Umar, dan Utsman, dengan Umar sebagai pemegang peran yang paling menonjol. Sebuah riwayat melukiskan demikian:

Umar ibn al-Khaththab menanyakan tentang sebuah ayat dari Kitab Allah. Setelah diberitahu bahwa ayat itu pernah ada pada seseorang yang telah terbunuh dalam perang Yamamah, Umar teriak dalam nada penyesalan: "*Innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayhi rāji'ūn.*" Umar pun memerintahkan agar semua (catatan) al-Qur'an dikumpulkan. Dialah yang pertama kali mengumpulkan al-Qur'an.¹

Jika dalam riwayat itu disebutkan bahwa Umar adalah yang pertama kali mengumpulkan al-Qur'an ke dalam sebuah *mushḥaf*, yang dimaksud mungkin bukanlah ia yang pertama kali melakukannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah, melainkan yang pertama punya gagasan atau ide mengenai hal itu dan mengusulkannya kepada Abu Bakr sewaktu dia ini menjabat sebagai khalifah. Sebab yang umum tercatat dalam riwayat pembukuan al-Qur'an ialah bahwa Abu Bakr merupakan tokoh yang dalam kekuasaan politiknya (sesuai dengan kedudukannya sebagai

¹ Abu Bakr Abdullah ibn Abi Dawud, *Kitāb al-Mashāḥif*, ed. A. Jefferey (Kairo, 1936/1355), h. 10.

seorang khalifah) pertama kali memerintahkan pengumpulan al-Qur'an menjadi sebuah *mushḥāf*, berdasarkan usul dan pendapat yang datang dari Umar tersebut.

Salah satu penuturan berkenaan dengan usaha pertama membukukan al-Qur'an ialah yang menyangkut tiga tokoh: Abu Bakr, Umar, dan Zaid ibn Tsabit. Seorang ulama terkemuka, Ibn Hajar al-Asqalani, menuturkan sebuah kisah tentang hal itu sebagai berikut:

Zaid menceritakan, Abu Bakr mengutus orang memanggil aku pada saat ketika banyak orang terbunuh dalam peperangan Yamamah. Lalu kudapati Umar ibn al-Khaththab ada bersamanya. Kata Abu Bakr, "Umar ini baru saja datang kepadaku, dan mengatakan demikian: 'Dalam perang Yamamah kematian telah menimpa lebih banyak pada *qurra'* (para pembaca al-Qur'an), dan aku khawatir kematian serupa juga akan menimpa pada mereka dalam kejadian peperangan yang lain, dengan akibat banyak bagian dari al-Qur'an akan hilang. Karena itu aku berpendapat bahwa Anda (Abu Bakr, selaku khalifah) harus memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur'an.'" Tambah Abu Bakr, "Aku katakan kepada Umar: 'Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya?!' Dan Umar ini menjawab bahwa pekerjaan itu bagaimanapun juga adalah baik. Dia (Umar) tidak henti-hentinya menolak keberatan saya sehingga Allah membimbing saya ke arah usaha ini.'" Abu Bakr melanjutkan lagi, "Zaid, engkau adalah orang muda dan cerdas, dan kami tidak melihat cacat padamu. Engkau pernah bertugas mencatat wahyu untuk Nabi, karena itu carilah catatan-catatan al-Qur'an itu semua, dan kumpulkanlah." (Kata Zaid), "Demi Allah, kalau seandainya mereka itu memintaku memindahkan gunung tentu tidak akan terasa lebih berat daripada yang mereka tuntutan dariku untuk mengumpulkan al-Qur'an." Karena itu kutanyakan bagaimana mungkin mereka melakukan sesuatu yang Nabi sendiri tidak melakukannya, tapi Abu Bakr menegaskan bahwa hal itu diperbolehkan. Dia tidak henti-hentinya menolak keberatanku sampai

akhirnya Allah membimbingku ke arah usaha itu sebagaimana Dia telah membimbing Abu Bakr dan Umar. Karena itu aku pun mulailah mencari semua catatan-catatan al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah kurma, tulang pipih, dan hafalan manusia. Aku temukan (catatan) ayat terakhir dari surat *al-Tawbah* yang dimiliki oleh Abu Khuzaimah al-Anshari, dan tidak kutemukan pada orang lain siapa pun juga, (yaitu ayat) “*Sungguh telah datang kepadamu sekalian seorang Rasul dari kalanganmu sendiri, yang merasakan beratnya penderitaan yang menimpamu, sangat memperhatikan keadaanmu, dan yang cinta kasih kepada kaum beriman. Maka jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, ‘Cukuplah bagiku Allah (saja), yang tiada Tuhan selain Dia, yang kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.’*”

Lembaran-lembaran kitab suci (*shuhuf*) yang dikerjakan oleh Zaid demikian itu tetap tersimpan pada Abu Bakr. Setelah ia meninggal, lembaran-lembaran itu dipindahkan ke Umar yang kemudian setelah ia meninggal diserahkan kepada anak perempuannya, Hafshah (janda Nabi saw.).²

Kisah tentang dua ayat terakhir dari surat *al-Tawbah* (juga dikenal sebagai surat *al-Barā'ah*) yang menurut Zaid “hilang” dan kemudian diketemukan pada seorang sahabat Nabi bernama Abu Khuzaimah al-Anshari itu cukup menarik. Sebab hal itu menggambarkan suatu contoh peristiwa usaha sungguh-sungguh dari Zaid untuk mencari verifikasi dari setiap ayat yang hendak ditulis dalam *mushhāf* atau kodifikasinya. Sebab sesungguhnya Zaid sendiri mengetahui adanya ayat itu secara hafalan, namun ia tidak menemukan bukti tertulisnya. Sesuai dengan metodologi yang ia gunakan untuk mengecek keabsahan dan keotentikan ayat-ayat al-Qur'an yang ia kumpulkan, ia tidak mau menuliskan sesuatu kecuali jika tidak ada saksi baginya, paling tidak dari dua

² Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥh al-Bārī* (13 jilid), (Kairo, 1939/1348), jil. 9, h. 9.

orang. Metodologi ini telah lebih dahulu ditetapkan oleh Umar, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Hajar:

Berita bahwa Umar tidak akan menerima sesuatu untuk dimasukkan ke dalam *mushhāf* sampai adanya dua orang saksi bersedia memberi kesaksian menunjukkan bahwa Zaid tidak terima hanya karena sesuatu didapatinya telah tertulis. Lebih jauh, dalam metodologi pendekatannya yang sangat berhati-hati, dia menuntut agar orang yang mengaku menerima (ayat) al-Qur'an langsung dari lisan Nabi juga memberi kesaksian mereka, meskipun Zaid sendiri mengetahui bahwa ayat bersangkutan adalah bagian yang otentik dari al-Qur'an.³

Munculnya “*Mushhāf ‘Utsmānī*”

Teks dan pembukuan kitab suci al-Qur'an yang kini ada di tangan kita dikenal sebagai “*Mushhāf ‘Utsmānī*” (untuk mudahnya kita terjemahkan menjadi “Kodifikasi Utsmani”). Proses terwujudnya Kodifikasi Utsmani ini adalah seperti yang dituturkan dalam *Kitāb al-Mashāhif* demikian:

Hudzaifah ibn al-Yaman datang kepada (Khalifah) Utsman langsung dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia di mana, setelah mempersatukan tentara dari Irak dan Syria, ia mempunyai kesempatan untuk menyaksikan perbedaan setempat berkenaan dengan al-Qur'an. “Wahai Amir al-Mu'minin,” ia memberi saran, “tangani-lah umat ini sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci seperti kaum Kristen dan Yahudi.” Utsman mengirim utusan ke Hafshah meminta dipinjami *shuhuf* (lembaran-lembaran catatan Kitab Suci yang ia warisi dari ayahandanya, Umar, berasal dari Abu Bakr, dan sekarang ada di tangannya) “sehingga kami dapat membuat

³ *Ibid.*, h. 11.

salinannya ke dalam buku lain dan kemudian dikembalikan.” Dia (Hafshah) mengirimkan *shuhuf*-nya kepada Utsman yang memanggil Zaid, Sa’id ibn al-‘Ash, Abdrrahman ibn Harits ibn Hisyam dan Abdullah ibn al-Zubair dan memerintahkan mereka untuk menyalin *shuhuf* itu ke beberapa naskah. Dan berbicara kepada sekelompok orang (Islam dari suku) Quraisy, dia (Utsman) berkata, “Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid, maka tulislah kata-kata (dari al-Qur’an) itu menurut dialek Quraisy karena ia diturunkan dalam lisan (dialek) itu.”

Setelah mereka selesai membuat salinan *shuhuf* tersebut, Utsman mengirim satu naskah ke masing-masing pusat terpenting wilayah kekhalifahan dengan perintah bahwa semua bahan tertulis tentang al-Qur’an yang ada, baik yang berupa lembaran-lembaran terpisah maupun yang berbentuk buku, harus dibakar.

Al-Zuhri menambahkan, “Kharijah ibn Zaid mengatakan kepada saya bahwa Zaid menceritakan, ‘Saya menyadari bahwa sebuah ayat dari surat *al-Ahzāb*, yang pernah kudengar Nabi membacanya, hilang. Saya menemukannya dimiliki oleh Khuzaimah ibn Tsabit dan saya masukkan ayat itu pada tempatnya yang wajar.’”⁴

Kemudian ada riwayat lain yang pada dasarnya sama dengan yang di atas itu dengan beberapa informasi tambahan yang menguatkannya, demikian:

Kami sedang duduk-duduk di masjid dan Abdullah membaca al-Qur’an ketika Hudzaifah datang dan berkata, “Ini adalah bacaan menurut Ibn Umm ‘Abd! (maksudnya, Abdullah). Dan ini bacaan menurut Abu Musa! Demi Allah, kalau saya berhasil datang ke Amir al-Mu’minin (Utsman, di Madinah), saya akan usulkan agar ia menetapkan satu cara bacaan al-Qur’an!” Abdullah menjadi sangat marah dan berkata keras kepada Hudzaifah yang jatuh terdiam.⁵

⁴ Abu Bakr Abdullah ibn Abi Dawud, *op. cit.*, h. 10.

⁵ *Ibid.*, h. 13

Yazid ibn Mu'awiyah sedang berada dalam masjid pada zaman al-Walid ibn 'Uqbah, duduk dalam sebuah kelompok yang di situ juga ada Hudzaifah. Seorang pejabat berseru: "Mereka yang mengikuti bacaan (al-Qur'an) versi Abu Musa hendaknya berkumpul di sudut dekat pintu Kindah! Dan mereka yang mengikuti bacaan versi Abdullah, hendaknya berkumpul dekat rumah Abdullah!" Bacaan mereka terhadap ayat 196 surat al-Baqarah tidak sama... Hudzaifah menjadi sangat marah, matanya merah, dia pun bangkit, menyingsingkan gamisnya sampai pinggang, meskipun ia sedang berada dalam masjid. Ini terjadi pada zaman Utsman. Hudzaifah berteriak: "Apakah ada orang yang mau pergi menemui Amir al-Mu'minin, atau aku sendiri yang akan pergi?! Inilah yang telah terjadi pada peristiwa sebelumnya!" Dia kemudian mendatangi (kelompok-kelompok tersebut) dan duduk, lalu berkata, "Allah telah mengutus Muhammad yang bersama para pendukungnya berperang melawan mereka yang menentangnya sampai akhirnya Allah memberi kemenangan kepada agama-Nya. Allah memanggil Muhammad dan Islam berkembang. Untuk menggantinya, Allah memilih Abu Bakr yang memerintah selama Allah menghendaki. Kemudian Allah memanggilnya dan Islam berkembang cepat. Allah menunjuk Umar yang berdiri di tengah Islam. Kemudian Allah memanggilnya. Islam berkembang sangat pesat. Selanjutnya Allah memilih Utsman. Demi Allah! Islam berada dalam puncak perkembangannya sehingga kamu sekalian segera akan mengalahkan semua agama yang lain!"⁶

Rupanya perbedaan dalam bacaan al-Qur'an itu tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari Madinah, ibukota. Di Madinah sendiri pun terjadi perbedaan itu, seperti dituturkan dalam sebuah riwayat, demikian:

Pada waktu pemerintahan Utsman, para guru mengajarkan (al-Qur'an) menurut bacaan ini atau bacaan itu kepada para murid-

⁶ *Ibid.*, h. 11

nya. Kalau seorang murid menjumpai sebuah versi bacaan dan dia tidak menemukan kesepakatan, mereka melaporkan perbedaan itu kepada guru mereka. Mereka kemudian membela versi bacaan mereka, sambil menyalahkan versi yang lain sebagai bidah. Berita itu sampai ke telinga Utsman yang kemudian bicara kepada orang banyak: “Kalian ada di sini dekat aku, dan berselisih tentang al-Qur’an, dengan membacanya secara berbeda-beda. Akibatnya, mereka yang berada jauh di pusat wilayah-wilayah Islam akan lebih-lebih lagi berbeda satu sama lain. Wahai para Sahabat Nabi! Bertindaklah dalam kesatuan! Marilah berkumpul dan membuat sebuah imam (naskah induk) untuk semua kaum Muslim!”

Maka Utsman pun bertindak tegas. Seperti telah dikemukakan, ia perintahkan semua jenis naskah pribadi al-Qur’an supaya dimusnahkan, dan semua orang harus menyalin kitab suci menurut kitab induk yang telah dibagi-bagikan ke beberapa pusat terpenting wilayah Islam. Inilah asal mula adanya sebutan *mushḥāf ‘Utmānī* yang kini merupakan *mushḥāf* bagi seluruh kaum Muslim, tanpa kecuali. Bahkan, sangat menarik bahwa kaum Syi’ah pun, yaitu kaum yang sebagian besar tidak begitu suka kepada Utsman, juga mengakui keabsahan *mushḥāf ‘Utmānī* ini, sehingga al-Qur’an yang ada pada seluruh umat Islam sejagad, sebagaimana telah dikemukakan, adalah praktis sama dan tanpa perbedaan sedikit pun juga antara satu dengan lainnya. Ini dinyatakan dengan jelas sekali tidak saja dalam wujud kesamaan *mushḥāf* kaum Syi’ah dengan kaum Sunnah, juga dalam penjelasan yang termuat dalam beberapa cetakan *mushḥāf* terbitan Iran, sebagai berikut:

(Ini adalah al-Qur’an) dengan penulisan yang sangat bagus dan jelas, yang diambil berasal dari cara penulisan (*rasm al-khathth*) al-Qur’an yang asli dan tua yang dikenal dengan sebutan *rasm al-mushḥāf* atau *rasm ‘Utmānī*. Dan cara baca (*qir’at*)-nya berasal dari yang paling *mu’tabar* (absah), dari riwayat Hafsh dan ‘Ashim, yang dari jurusan lain juga berasal dari Amir al-Mu’minin Ali (as.) dan dari jalan ini berasal dari pribadi Nabi yang mulia (saw.). Dalam memberi nomor

ayat diambil berasal dari riwayat Abdullah ibn Habib al-Sullami, dari Imam Ali ibn Abi Thalib (as.), sehingga jumlah ayat itu ialah 6236 ayat.⁷

Memang ada versi keterangan lain tentang bagaimana umat Islam sampai kepada keadaan sekarang, yaitu memiliki kitab suci yang mutlak sama di seluruh muka bumi. Salah satu versi itu, seperti telah disinggung, mengatakan bahwa hal itu terjadi karena sesungguhnya pengumpulan al-Qur'an dalam satu *mushḥaf* sudah terjadi di masa Rasulullah saw. sendiri, atas perintah dan pengawasan beliau, kemudian para sahabat menyalin dan mencontohnya.

Terakhir, sebagai kesimpulan dari semua ini ialah hal yang sesungguhnya sudah kita terima semua, yaitu bahwa kitab suci Islam, al-Qur'an, memiliki tingkat keotentikan dan keaslian yang tidak dapat diragukan sama sekali. Inilah keuntungan yang luar biasa, yang kini dinikmati kaum Muslim di seluruh muka bumi, berkat kebijakan yang berwawasan ke depan yang amat jauh dari para tokoh sahabat Nabi. Dan kenyataan ini, bagi kita kaum Muslim, membuktikan kebenaran janji Allah bahwa kitab suci-Nya itu akan selalu terpelihara dari kemungkinan pengubahan oleh manusia. [❖]

⁷ Keterangan itu, aslinya dalam bahasa Persia, termuat dalam keterangan tambahan pada *mushḥaf* al-Qur'an (Teheran: Mu'assasah Intisyarat Shabirin, 1405 H), h. 983.